

**Tinjauan Tentang Upacara Adat Perkawinan dan Tata Rias Pengantin di
Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman**

JURNAL



oleh

**Fazira Sahbani
NIM. 1302987**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS DAN KECANTIKAN
JURUSAN TATA RIAS DAN KECANTIKAN
FAKULTAS PARIWISATA DAN PERHOTELAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

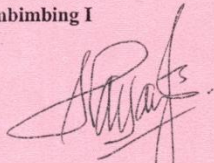
**TINJAUAN TENTANG UPACARA ADAT PERKAWINAN DAN TATA
RIAS PENGANTIN DI KECAMATAN VII KOTO SUNGAI SARIK
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

FAZIRA SAHBANI

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Fazira Sahbani untuk persyaratan wisuda
periode 109 September 2017 dan telah diperiksa / disetujui oleh kedua dosen
pembimbing

Padang, Agustus 2017

Pembimbing I



Dra. Hayatunnufus, M.Pd
NIP. 19630712 198711 2001

Pembimbing II



Dra. Rahmiati, M.Pd
NIP. 196209041987032002

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh uniknya upacara adat perkawinan dan tata rias pengantin di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, namun belum terdapat adanya kajian yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang upacara perkawinan, tata rias pengantin, dan makna busana yang digunakan pengantin di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana peneliti mengamati objek apa adanya di lapangan. Teknik analisis data yang peneliti gunakan memiliki tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang valid dan reliable, maka peneliti melakukan beberapa hal seperti perpanjangan keikutsertaan, triangulasi dan menggunakan bahan referensi. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa Upacara adat perkawinan terdiri dari tiga tahap yaitu Upacara sebelum perkawinan, upacara pelaksanaan perkawinan, dan upacara sesudah perkawinan. Tata rias pengantin di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak dahulunya sangat sederhana dan sekarang sudah mengalami perubahan baik rias wajah maupun busana yang digunakan. Dengan demikian dapat diperoleh informasi lebih jelas dan diwariskan secara tulisan sehingga dapat diketahui oleh generasi berikutnya.

Kata kunci: Upacara adat perkawinan, rias wajah, makna busana

Abstract

This research is based on the uniqueness of Wedding Ceremony and make up in VII Koto Sungai Sariak. However, it has been the studies yet about it. This research has a purpose to describe a wedding Ceremony, make up, and the meaning of the custome which is used by the bride and groom in VII koto Sungai Sariak , Padang Pariaman. This research also uses the descriptive method with qualitative approach, who researchers observe the object as it is in the field. The analytics data which researchers use are three components analysis such as data reduction, Exposure data, and concluding data. Data collection techniques for this study use the observation techniques, interviews and documentation. To get the valid and reliable data, the researcher does the extended participation, Triangulation, and reference data. The results of this study found that the wedding ceremony consists of three stages of ceremony before marriage, marriage ceremony, and after-marriage ceremony. The bridal make-up in VII Koto Sungai Sariak years ago was a simple make up. Then nowadays , it is relatively different in the changing of its make-up and custome. It can conclude that the real information about make-up and bridal custome in VII Koto Sungai Sariak can be understood as a written research to the public and next generation.

Keywords: Traditional ceremony of marriage, makeup, meaning of costume

TINJAUAN TENTANG UPACARA ADAT PERKAWINAN DAN TATA RIAS PENGANTIN DI KECAMATAN VII KOTO SUNGAI SARIK KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Fazira Sahbani¹, Hayatunnufus², Rahmiati³
Program Studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan
Jurusan Tata Rias dan Kecantikan
Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang
email: fazirasahbani21@gmail.com

ABSTRACT

This research is based on the uniqueness of Wedding Ceremony and make up in VII Koto Sungai Sariak. However, it has been the studies yet about it. This research has a purpose to describe a wedding Ceremony, make up, and the meaning of the custome which is used by the bride and groom in VII koto Sungai Sariak , Padang Pariaman. This research also uses the descriptive method with qualitative approach, who researchers observe the object as it is in the field. The analytics data which researchers use are three components analysis such as data reduction, Exposure data, and concluding data. Data collection techniques for this study use the observation techniques, interviews and documentation. To get the valid and reliable data, the researcher does the extended participation, Triangulation, and reference data. The results of this study found that the wedding ceremony consists of three stages of ceremony before marriage, marriage ceremony, and after-marriage ceremony. The bridal make-up in VII Koto Sungai Sariak years ago was a simple make up. Then nowadays , it is relatively different in the changing of its make-up and custome. It can conclude that the real information about make-up and bridal custome in VII Koto Sungai Sariak can be understood as a written research to the public and next generation.

Keywords: Traditional ceremony of marriage, makeup, meaning of costume

A. Pendahuluan

Hidup merupakan anugerah yang diberikan sang pencipta kepada manusia, manusia dalam hidupnya selalu mengalami peristiwa penting yang selalu terjadi yaitu dilahirkan, dikawinkan dan akhirnya meninggal. Adat sangat memperhatikan ketiga peristiwa tersebut seperti lahir diperingati dengan upacara turun mandi, kawin diperingati dengan upacara perkawinan dan meninggal diperingati dengan upacara kematian.

¹Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan untuk Wisuda Periode 109 September 2017

²Pembimbing I, Dosen Jurusan Tata Rias dan Kecantikan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan UNP

³Pembimbing II, Dosen Jurusan Tata Rias dan Kecantikan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan UNP

Perkawinan di Minangkabau diwujudkan dalam bentuk upacara perkawinan. Upacara di Minangkabau disetiap tahapannya mengandung makna filosofis. Minangkabau memiliki daerah luhak dan daerah rantau. Daerah rantau meliputi rantau pesisir yang mencakup Tiku, Padang Pariaman, Pesisir Selatan dan Padang. Adapun rangkaian acara perkawinan di Padang Pariaman menurut Mutia (2000:19-40) adalah:

Upacara sebelum perkawinan meliputi marambah jalan, meminang terdiri dari berkampung-kampung, meminang calon menantu, memasak siriah, dan menyampaikan maksud dan tujuan. Upacara pelaksanaan perkawinan meliputi persiapan berhelat, pelaksanaan dan nikah. Upacara sesudah perkawinan meliputi menjelang ke rumah nertua dan doa selamat.

Pada umumnya upacara perkawinan di Kabupaten Padang Pariaman hampir sama dengan daerah lain di Sumatera Barat. Tetapi di daerah ini terdapat beberapa keunikan tersendiri, sebagai contoh berlakunya uang jempunan dan uang hilang. Setelah berlangsungnya upacara perkawinan terdapat suatu tradisi yaitu *badantam / badoncek* dimana masyarakat dalam nagari ikut serta menyumbangkan sejumlah uang dengan tujuan meringankan beban orang yang melaksanakan acara perkawinan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dengan seorang pemuka adat yang bernama Basir Datuak Putih berusia 50 tahun di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak pada tanggal 21 Oktober 2016 di dapatkan informasi bahwa rangkaian upacara perkawinan di daerah VII Koto Sungai Sariak meliputi: *Babaua ketek (musyawarah kecil)*, bajalan malam (penjajakan pertama), *babaua gadang (musyawarah besar)*, tuka *tando (meminang)*, *nikah*, *manjapuik marapulai (menjemput pengantin laki-laki)*, *manjalang mintuo (mengunjungi mertua)*, *baretong (berhitung)*, *manduo kali (mengunjungi mertua kedua kalinya)*, *doa salamaik,(doa selamat)*. Menurut informan upacara adat perkawinan masih sesuai dengan aturan dan ketentuan yang ada semenjak dahulunya, hanya saja ada beberapa rangkaian acara perkawinan yang tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat.

Biasanya pada pelaksanaan upacara perkawinan, tata rias wajah pengantin diserahkan kepada seorang yang ahli dibidangnya yakni seorang juru rias. Andiyanto (2003:150) menjelaskan pengertian tata rias wajah pengantin:

Merupakan ciri rias wajah untuk hari bahagia. Koreksi dilakukan secara detail agar wajah benar-benar terlihat sempurna. Untuk sang pengantin, tata rias harus memiliki kekuatan untuk merubah wajah lebih berseri, dan tampak istimewa dengan tetap mempertahankan kecantikan alami yang bersifat personal.

Sedangkan Han (2004:123) menjelaskan tentang riasan pengantin tradisional :

Riasan dengan gaya tradisional pada prinsipnya tidak jauh berbeda dari gaya rias internasional, hanya saja torehan-torehan yang menjadi ciri identitas tradisional memiliki peranannya sendiri. Pada rias tradisional sapuan kosmetik pada wajah yang ditorehkan perias pengantin cenderung tebal guna mengimbangi hiasan atau aksesoris yang biasanya serba gemerlap.

Dapat disimpulkan bahwa tata rias pengantin tradisional merupakan tata rias dihari bahagia dengan melakukan koreksi wajah pada pengantin secara detail agar wajah terlihat sempurna dan lebih berseri. Hanya saja sapuan kosmetik pada wajah yang ditorehkan cenderung lebih tebal guna mengimbangi hiasan atau aksesoris yang serba gemerlap tetapi tetap mempertahankan kecantikan alami yang bersifat personal.

Sebelum merias pengantin ada sebuah tradisi yang dilakukan oleh penata rias pengantin, yang disebut dengan *bahieh*. *Bahieh menurut ibu Yuhelmi merupakan seorang penata rias adalah* suatu tindakan mencukur anak rambut, bulu halus dan bulu alis dengan membacakan doa-doa yang bertujuan untuk mengeluarkan aura sang pengantin ini biasanya dilakukan

oleh *urang salapan* kemudian dilanjutkan oleh penata rias. Adapun syaratnya adalah kelapa muda, buah asam, dan daun *sitawa sidingin* serta beberapa tumbuhan lainnya.

Selain tata rias hal lain yang sangat menunjang penampilan pengantin adalah busananya. Busana menurut Ernawati (2008:27) adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sepemakai. Busana tradisional wanita Minangkabau adalah baju kurung longgar, dimana pemakaiannya melewati kepala, memiliki siba dan panjangnya melewati lutut. Dapat dilihat pada busana pengantin Padang Pariaman menurut Basir dan Kasim (1997:69) adalah:

Baju pengantin wanita yang digunakan terdiri dari tiga potong. Pertama baju kurung, kedua selendang tokah sepanjang tiga meter yang pemakaiannya menyilang ke dada dan kedua bagian ujungnya berumbai-umbai jatuh ke punggung, ketiga bagian bawahnya memakai kain songket balapak. Sedangkan pengantin pria, mengenakan baju model roki sebutan untuk jas dan celananya. Dulu celana roki pengantin pria ini aslinya menggantung sampai ke lutut. Kemudian di bagian yang terbuka dipasang kaus kaki yang putih dan panjang.

Perhiasan pengantin perempuan yang sangat terkenal di daerah ini adalah *suntiang*. Yuliarmi dalam (Saydam, 2004:360) menjelaskan pengertian *suntiang* yang mengandung makna sebagai hiasan yang ditusukkan pada sanggul perempuan sedangkan Yuliarmi sendiri berpendapat tentang *Suntiang* adalah symbol kebesaran *anak daro* di Minangkabau. Hal senada juga dijelaskan Mutia (2000:51) *Suntiang* adalah perhiasan kepala wanita-wanita di daerah Padang Pariaman. Jadi dapat disimpulkan *suntiang* merupakan perhiasan kepala wanita melambangkan kebesaran anak daro yang

ditusukan pada sanggul khususnya digunakan oleh wanita di daerah Padang Pariaman dan Minangkabau pada umumnya.

Sedangkan pengamatan yang penulis lakukan pada acara perkawinan di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Pada tanggal 10 April 2017 bahwa tata rias wajah cenderung menggunakan warna-warna yang mencolok seperti alas bedak berwarna putih, alis berwarna coklat kehitaman, warna eyeshadow merah, kuning keemasan dan sudut mata berwarna hijau. Warna riasan dipilih berdasarkan pada warna busana yang digunakan pengantin. Untuk pemerah pipi juga berwarna merah keorenan dan lipstick berwarna merah.

Setelah melakukan pengamatan penulis juga mewawancarai seorang penata rias bernama Ibu Yulidawati pada 10 April 2017 bertempat di Nagari Lareh Nan Panjang Kecamatan VII Koto Sungai sariak mengenai busana yang digunakan pengantin zaman dahulunya adalah baju *kuruang basiba* dan terdapat *tokah*, sedangkan pada bagian bawah menggunakan kain *saruang balapak*, Sedangkan suntiang yang digunakan adalah *suntiang tusuak*, ditusukkan pada sanggul terbuat dari irisan daun pandan, pengantin dulu tidak menggunakan jilbab. Sedangkan pakaian laki-laki adalah roki, baju kemeja dan rompi, pada bagian bawah terdapat sesamping, celana menggantung hingga lutut, kaus kaki putih dan sepatu hitam.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan demikian penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan kondisi, situasi dan berbagai fenomena

realistis yang ada di Kecamatan VII Koto Sungai Sariaik Kabupaten Padang Pariaman tentang upacara perkawinan dan tata rias pengantin, dan kemudian dilakukan penarikan realistis ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi atau fenomena upacara perkawinan dan tata rias pengantin.

Sedangkan yang menjadi sumber data adalah dua orang niniak mamak, satu orang bundo kanduang dan tiga orang penata rias pengantin. Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data memiliki tiga komponen analisis yaitu, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mendapatkan data yang valid dan reliable, maka dilakukan beberapa hal dalam teknik pemeriksaan keabsahan data seperti perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, menggunakan bahan referensi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Rangkaian Upacara sebelum perkawinan

Adapun rangkaian upacara perkawinan di Kecamatan VII Koto Sungai sariaik Kabupaten Padang Pariaman meliputi :

1) Bajalan Malam

Bajalan malam sifatnya hanya kekeluargaan, dan tujuannya untuk bersilaturahmi. Sebelum dilakukan acara bajalan malam maka terlebih dahulu pihak perempuan melakukan penyelidikan pada keluarga calon yang akan dituju. Pada zaman sekarang, penyelidikan tidak dilaksanakan lagi karena kedua belah pihak

sudah saling mengenal. Pada saat bajalan malam, pihak yang datang untuk menanyakan adalah pihak perempuan. Hal yang dibahas ketika bajalan malam adalah uang jemputan, uang hilang dan menentukan hari untuk datang meminang atau *batuka tando*.

2) *Babaua*

Babaua artinya adalah bermusyawarah, pada saat *babaua* diundang semua orang yang patut, yaitu *niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, ipa bisan, andan pasumandan, sumando, urang mudo* dan tokoh masyarakat lainnya. Pada hari yang ditentukan datang maka, tuan rumah akan menyiapkan berbagai keperluan untuk kelangsungan acara *babaua*. Dimulailah perundingan oleh seluruh unsur yang hadir, dilakukanlah pencalonan salah satu calonnya adalah orang yang sudah ditanyakan saat *bajalan malam*. Terakhir apabila sudah ada kata sepakat, maka seluruh tamu yang hadir dipesilahkan untuk makan hidangan yang sudah disediakan.

3) *Batuka Tando*

Batuka tando merupakan bagian penting dari acara perkawinan. Disinilah terjadinya pinang-meminang. Saat *batuka tando* mamak pihak perempuan membawa *kampia siriah*, terjadilah perjanjian antara *mamak* dengan *mamak*, yang menandakan kedua belah pihak telah bertunangan.

4) Persiapan *Anak Daro*

Banyak persiapan yang harus dilakukan oleh calon *Anak Daro* adalah menyiapkan mental dan menghias diri. Persiapan mental dilakukan dengan cara calon *Anak Daro* diserahkan *mangaji* oleh orang tuanya kepada ulama yang mendalami agama. Calon *Anak Daro* juga menghias diri dengan cara *batangeh*. *Batangeh* adalah mandi uap dari rebusan rempah-rempah yang dapat mewangikan tubuh. Terakhir seminggu sebelum di adakan acara perkawinan maka *Anak Daro* dipingit kurang lebih selama seminggu.

5) *Malam Bainai*

Acara malam bainai diadakan sehari atau dua hari sebelum acara perkawinan. Bainai adalah memasang daun pacar merah yang sudah dilumatkan, gunanya untuk memerahkan kuku. Pada saat ini acara malam bainai ini sudah sangat jarang dilakukan oleh masyarakat karena sudah digantikan oleh hena.

b. Upacara Pelaksanaan Perkawinan

1) *Manjapuik Marapulai*

Marapulai dijemput ketika sebelum melangsungkan acara akad nikah, adapun barang yang diminta ketika *batuka tando seperti tongkat, payuang cincin tando, kampia siriah, carano* dan uang jempunan diserahkan pada saat menjemput *marapulai*. *Marapulai* di jemput oleh urang mudo anak daro. Setelah

rombongan penjemput marapulai pulang, pihak keluarga *marapulai* bersiap-siap menuju ke rumah *Anak Daro*.

2) Nikah

Nikah biasanya dilaksanakan sebelum hari *baralek*, pada saat nikah Marapulai memakai jas hitam, kemeja putih celana hitam peci hitam dan menyandang kain sarung. Sedangkan Anak Daro memakai baju kebaya putih. Sebelum menikah kedua calon pengantin meminta maaf kepada kedua orang tuanya dan dilanjutkan dengan ijab dan qabul.

3) *Baralek*

Acara *baralek* dimulai pada malam minggu yang mana di adakan acara badoncek atau *badantam* acara ini diramaikan oleh orang kampung. Siang hari minggu merupakan hari unntuk para tamu dan undangan. Pada hari itu juga ada beberapa acara yang dilaksanakan seperti *babako* dan acara *sumandan*.

c. Upacara Sesudah Perkawinan

1) *Manjalang*

Diadakan pada malam hari, setelah acara perkawinan. *Anak Daro* di iringi *pasumandan* rombongan kerabat *Anak Daro*. Adapun makanan yang dibawa ketika *manjalang* adalah *sikunik singgang ayam, juadah, nasi samba*. Di rumah mertua *Anak Daro* akan diberi hadiah yang disebut dengan *panjalang*,

panyirihan, pasalaman dan baleh jalang. Selesai diberi *panjang*, *Anak Daro* minta izin untuk pulang.

2) *Malam Patang Katangah*

Setelah selesai acara *manjalang*, maka acara selanjutnya adalah malam patang katangah. Adapun tujuannya, pertama untuk menunjukkan kamar pengantin, kedua sebagai malam perkenalan karena orang dahulu dijodohkan, ketiga untuk memeriksa keperawanan *Anak Daro*. Untuk datang kembali pada saat malam *patang katangah Marapulai* ditemani urang mudo. Selesai acara maka *Marapulai* kembali pulang bersama *urang mudo*.

3) *Baretong*

Baretong diadakan di pagi hari setelah acara perkawinan selesai, tepatnya sebelum *manduo kali*. Pemuda dan *niniak mamak*, *sumando* ikut serta dalam kegiatan *baretong*. Semua hasil yang didapat ketika acara perkawinan dijumlahkan mulai dari uang yang didapat waktu *badoncek*, uang yang didapat dari undangan, hadiah dari bako, hadiah dari mertua.

4) *Manduo Kali*

Acara *manduo kali* di laksanakan setelah selesai *baretong*. Biasanya *Anak Daro* membawa makanan *nasi, samba, sikunik dan juadah*. Sebelum *manduo kali*, *Marapulai* belum diperbolehkan pulang ke rumah istrinya. Rumah yang

dikunjungi saat *manduo kali* adalah rumah kerabat ibu *Marapulai*.

5) *Doa Salamaik* / Doa Selamat

Doa selamat merupakan ungkapan rasa syukur yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena semua acara telah dilancarkan pada saat perkawinan.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian penulis, diperlukan adanya pembahasan mengenai Tinjauan tentang upacara adat perkawinan dan tata rias pengantin di kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat.

a. Upacara Adat Perkawinan Kecamatan VII Koto Sungai Sariak.

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa upacara adat perkawinan terdiri dari tahapan yang secara garis besarnya adalah upacara sebelum perkawinan, upacara pelaksanaan perkawinan dan upacara sesudah perkawinan. Adapun acara sebelum perkawinan meliputi bajalan malam (penjajakan awal) babau (bermusyawarah, manta tando (mengantarkan tanda) dan persiapan *Anak Daro*. Sedangkan upacara pelaksanaan perkawinan adalah manjapuik marapulai (menjemput pengantin laki-laki), akad nikah, hari baralek (pesta perkawinan). Terakhir adalah upacara sesudah

perkawinan meliputi manjalang rumah mintuo (mengunjungi rumah mertua), malam patang katangah (malam menunggu), baretong (berhitung), manduo kali (mengunjungi rumah mertua untuk kedua kalinya), doa selamat. Sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan tidak semua rangkaian upacara yang sesuai dengan dahulu, ada yang mulai berubah, karena derasnya arus perkembangan zaman. Dari hasil observasi terlihat adanya perbedaan pada rangkaian acara perkawinan seperti pada saat dahulu tidak ada lagi penyelidikan terlebih dahulu pada keluarga calon yang akan dituju karena orang sekarang sudah saling mengenal antara kedua belah pihak, malam bainai sangat jarang ditemukan, karena orang sekarang sudah memakai henna. Nikah pada zaman dahulu dilaksanakan pada hari yang sama dengan pesta perkawinan, sedangkan penghulu nikahnya adalah *alim ulama seperti imam, katib, labai*, pada saat ini nikah dilaksanakan sehari sebelum hari perkawinan, yang menjadi penghulu nikah adalah orang yang diutus dari kantor KUA.

b. Tata Rias Pengantin di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan bahwa di kecamatan VII Koto Sungai Sariak, dahulu riasan pengantin sangat sederhana karena keterbatasan kesediaan kosmetik. Sekarang kosmetik sudah sangat banyak dipasaran sehingga hasil riasan sudah berbeda dengan zaman dahulu. Di

daerah ini sebelum merias pengantin, penata rias membacakan doa-doa yang disebut *pamanih*, sambil mencukur alis dan bulu halus diwajah, tujuannya agar setelah dirias pengantin berubah dari yang biasanya, atau disebut juga dengan istilah bahieh.

Busana yang digunakan pada zaman sekarang berbeda dengan zaman dahulu. Dahulu baju kuruang dibuat longgar dan panjangnya hingga lutut. Pasangan *baju kuruang* merupakan *kain songket balapak*, namun orang sekarang sudah menggunakan rok setelan dari baju, ada juga yang memakai tambahan ekor dibelakang dibuat seperti pakaian selayar. *Suntiang* dahulu adalah *suntiang tusuak*, pada saat sekarang orang menggunakan *suntiang songkok*. Dahulu marapulai memakai *ikek* sebagai penutup kepala, namun sekarang marapulai memakai saluak, sedangkan saluak haanya boleh dipakai oleh orang seorang *datuak*.

c. Makna dan Busana Pengantin di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak

Dari hasil wawancara peneliti dengan ketiga penata rias di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak didapatkan Berubahnya bentuk pakaian pengantin secara tidak langsung, juga mengubah makna filosofi pada pakaian.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

- a) Upacara pernikahan di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak terdiri dari tiga tahapan, yaitu upacara sebelum perkawinan, upacara pelaksanaan perkawinan dan upacara sesudah perkawinan. Adapun upacara sebelum perkawinan terdiri dari acara bajalan malam, babaua, batuka tando. Upacara pelaksanaan perkawinan terdiri dari manjapuk marapulai, akad nikah, hari bralek. Sedangkan upacara setelah perkawinan terdiri, manjalang mintuo, malam patang katangah, bare tong, manduo kali, mandoa salamaik. Pada pelaksanaan upacara perkawinan ada beberapa rangkaian yang tidak dilaksanakan lagi seperti, penyelidikan pada keluarga yang akan dipinang sebelum dilakukan bajalan malam dan malam bainai karena inai sudah digantikan dengan hena/ mahendi seni ukir tangan yang berasal dari budaya hindia.
- b) Tata rias pengantin di kecamatan VII Koto Sungai Sariak sama saja dengan tata rias pengantin lainnya hanya saja kosmetik dulu dan sekarang yang sudah berbeda. Dahulu kosmetiknya tidak sebanyak pada zaman sekarang. Karena kemajuan zaman kualitas kosmetik sekarang lebih bagus dibandingkan yang dahulu maka hasilnya juga sudah jauh lebih bagus. Sementara itu, untuk warna eye shadow disesuaikan dengan warna busana yang digunakan pengantin. Proses pelaksanaan tata rias pengantin VII koto sungai Sariak dimulai dari bahieh, mencukur alis pengaplikasian pelembab, pengaplikasian

foundation pembentukan alis, pengaplikasian *eye shadow*, *shading* dan pada hidung, pengaplikasian *blush on* pada tulang pipi dan lipstick.

- c) Busana yang digunakan oleh pengantin saat menikah pada zaman dahulu menggunakan baju *kuruang*. tetapi pada saat ini sudah jarang anak daro itu yang menggunakan baju tersebut untuk acara nikahannya dan lebih memilih menggunakan kebaya. Pakaian pengantin sekarang berbeda dengan dahulu. Dahulu Anak Daro memakai baju kurung longgar, namun sekarang pakaiannya membentuk badan. Pada Tokah sebenarnya tidak boleh terdapat hiasan, namun tokah sekarang sangat banyak hiasannya. Dahulu orang menggunakan suntiang tusuak, saat sekarang suntiang tusuak tidak lagi digunakan, diganti dengan suntiang *songkok*. Celana Marapulai panjangnya hanya sampai lutut, searang panjang celana sampai mata kaki. Ikek yang digunakan Marapulai disebut dengan roki, tetapi sekarang tidak digunakan lagi, diganti dengan *saluak datuak*.
- d) Berubahnya bentuk pakaian pengantin secara tidak langsung makna dari pakaian tersebut juga berubah.

2. Saran

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penelitian, perlu adanya satu upaya dari pihak yang terkait untuk tetap memajukan dan mengembangkan usaha yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Untuk itu, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

- a) Kepada penata rias agar lebih memperhatikan teknik koreksi wajah dan proses kerja pelaksanaan tata rias pengantin dengan tepat dan benar

sehingga dimasa yang akan datang dapat bersaing serta harus selalu mengikuti *trend* perkembangan zaman agar tidak ketinggalan serta dapat meningkatkan nilai ekonomi pribadi.

- b) Jurusan dan program studi, dapat melengkapi koleksi buku tentang upacara adat pernikahan pengantin Minangkabau dan daerah lainnya yang bertujuan agar tradisi upacara adat dahulunya tetap dapat diketahui oleh generasi selanjutnya.
- c) Penulis, agar bisa memahami dan melestarikan adat yang sudah ada dari dulunya agar tidak hilang seiring berjalannya waktu.
- d) Masyarakat, disarankan untuk lebih sering mengunjungi museum dan memperdalam wawasan dengan pengetahuan tentang kebudayaan Indonesia.
- e) Pembaca, disarankan untuk lebih sering membaca tulisan ini dan hendaknya ikut serta dalam upaya melestarikan dan mempertahankan budaya khususnya yang ada di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Andiyanto, Ayu Isni Karim. 2003. *The Make Over Rahasia Rias Wajah Sempurna*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Basir, Nazif & Elly Kasim. 1997. *Tata Cara Perkawinan Adat Istiadat*

Ernawati & Nelmira, Welni. 2008. *Pengetahuan Tata Busana*. Padang: UNP Press.

Han, Chenny & Isye Soentoro. 2004. *Tata Rias Pengantin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mutia, Riza, dkk. 2000. *Upacara Adat Perkawinan Di Padang Pariaman*. Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.

Yuliarmi dan Yuliarni. 2014. ‘’ Ekpresi Seni: Suntieng Gadang Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Padang Pariaman’’. *Jurnal Ilmu pengetahuan dan Karya seni*, 16 (2): 304.

Persantunan: Artikel ini diolah dari skripsi Fazira Sahbani dengan judul Tinjauan Tentang Upacara Adat Perkawinan dan Tata Rias Pengantin di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman dan ucapan terima kasih kepada pembimbing I Dra. Hayatunnufus, M.Pd dan Pembimbing II Dra. Rahmiati, M.Pd